

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Teori

##### 1. Motivasi

###### a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi (*motivation*) dalam manajemen di tunjukkan pada sumber daya manusia, motivasi mempersoalkan bagai mana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah di tentukan (Marwan Gaffar, 2014: 55).

Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, sedang motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang individu untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, motif merupakan dorongan untuk berperilaku sedangkan motivasi mengarahkan (Rohmalina Wahab, 2016: 127).

Motivasi menurut Sumandi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Djaali, 2012: 101).

Hubert Bonenner menyatakan bahwa motivasi adalah secara fundamental bersifat dinamis yang melukiskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang terarah kepada tujuan. Motivasi itu mengandung arti yang berhubungan dengan ketegangan jiwa ketidak seimbangan, atau gerakan-

gerakan yang harus dilakukan. Dalam motivasi itu terkandung suatu dorongan dinamis yang mendasari segala tingkah laku individual manusia. Bilamana terdapat rintangan-rintangan yang menghalangi pencapaian tujuan yang diinginkan, dengan motivasi itu seseorang melipat gandakan usaha untuk mengatasi dan berusaha untuk mencapai tujuan itu. Ia merasa terdorong untuk itu sampai ia berhasil atau gagal mencapainya, ia tetap pada usahanya mencapai tujuan yang diidamkan (M. Arifin, 2004: 48).

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, dalam kegiatan belajar, motivasi dapat di katakan sebagai penggerak di dalam diri siswa, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga di harapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat di perlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Iskandar, 2012: 184).

#### **b. Macam-Macam Motivasi**

Macam-macam motivasi ini dapat di lihat dari berbagai sudut pandang yaitu:

1). Motivasi di lihat dari dasar pembentukannya.

a. Motif-motif bawaan.

Yang di maksud dengan motif bawaan adalah motif yang di bawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini sering kali di sebut motif-motif yang di syaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N Frandsen memberi istilah jenis motif *physiological drives*.

b. Motif-motif yang di pelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar suatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini sering kali di sebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative need* (Sardiman, 2014: 86).

2). Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

a. Kebutuhan-kebutuhan organis

Yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dengan dalam, seperti: makan, minum, kebutuhan bergerak dan istirahat/tidur dan sebagainya.

b. Motivasi darurat

Yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar dan sebagainya. Motivasi ini timbul, jika situasi menuntut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari diri manusia. Dalam hal ini motivasi timbul atas keinginan seseorang, tetapi karena perangsang dari luar.

c. Motif-motif objektif

Yaitu motivasi yang di arahkan kepada objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, motif ini mencakup: kebutuhan untuk eksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Motivasi ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif (Abdul Rahman Shaleh, 2008: 193).

3). Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen, yaitu:

- a. Momen timbulnya alasan.
- b. Momen pilih.
- c. Momen putusan.



d. Momen terbentuknya kemauan (Sardiman, 2014: 88-89).

4). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a. Motivasi intrinsik.

Motif intrinsik diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri (Abdul Rahman Shaleh, 2008: 194).

Yang di maksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinnya tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk di bacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang di lakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang di maksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. *Intrinsic motivations are in the learning situations and meet pupil-needs and puposes.* Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga di katakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan di teruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya.

Seperti tadi di contohkan bahwa seorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran (Sardiman, 2014: 89-90).

Motivasi instrinsik perlu diperhatikan dalam kedisiplinannya, sebab kedisiplinan kunci keberhasilan belajar (Dimiyanti dan Mudjiono, 2015: 91).

Indikator motivasi instrinsik antara lain yaitu:

- 1). Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2). Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3). Adanya harapan dan cita-cita masa depan (Hamzah B. Uno, 2014: 23).

b. Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang tumbuh karena adanya dorongan dari luar yang diberikan oleh orang tua, guru, dan juga masyarakat (Yudrik Jahja, 2012: 357).

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar (Sardiman, 2014: 90-91).

Berbuat sesuatu karena dorongan dari luar, sebagai ilustrasi seorang siswa baru, yang masuk sekolah, dia belum mengetahui tujuan belajar di kelas tersebut. Semula, ia hanya ikut-ikutan belajar disekolah karena teman sebayanya juga belajar di sekolah yang sama. Berkat penjelasan wali kelas, siswa memahami faedah belajar di

sekolah tersebut bagi dirinya, ia belajar dengan giat dan bersemangat. Hasil belajar siswa tersebut sangat baik, dan ia berhasil lulus dengan NEM sangat baik. Motivasi ekstrinsik membuat siswa yang belajar ikut-ikutan menjadi belajar dengan penuh semangat. Siswa belajar dengan tujuan sendiri berkat informasi guru (Dimiyati dan Mudjiono, 2015: 91).

Indikator motivasi ekstrinsik antara lain yaitu:

- 1). Adanya penghargaan dalam belajar
- 2). Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 3). Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik (Hamzah B Uno, 2014: 23).

### **c. Fungsi Motivasi dan Tujuan**

Guru dan orang Tua merupakan motivator untuk anak dan muridnya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan bagai mana cara mendorong siswanya agar terus melakukan usaha yang efektif untuk mencapai tujuan belajar (Yudrik Jahja, 2012: 358).

fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

- 1). Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang di cari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan di cari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari.

Sesuatu yang belum di ketahui tersebut akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar.

2). Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang terbenyung yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan psikofisis.

3). Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang di abaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar (Rohmalina Wahab, 2016: 131).

**d. Bentuk-Bentuk Motivasi**

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

1). Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang di kejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau



belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang di tempuh oleh guru adalah bagai mana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang di ajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya (Sardiman, 2014: 92).

Penilaian terhadap tugas bukan sekedar melihat-lihat tugas peserta didik dan memberikan komentar penilaian yang tak berdasarkan. Seorang guru PAI harus memiliki indikator yang tersusun dalam menilai apakah tugas yang telah di laporkan oleh peserta didik baik atau sebaliknya. Penilaian yang adil akan menumbuhkan rasa kepercayaan peserta didik terhadap kemampuan dan itu harus di dasari pada indikator yang jelas yang di berikan dan ditetapkan oleh guru PAI (Syahraini Tambak, 2014: 86).

## 2). Hadiah

Hadiah juga adapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat

untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang di berikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

### 3). Saingan/Kompetisi.

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa, persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik di gunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

### 4). Ego-involvement.

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting, seorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya, penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

### 5). Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan

terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitis. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus di beritahukan kepada siswanya.

#### 6). Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apa lagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat (Sardiman, 2014: 92-94).

Mengadakan evaluasi terhadap penguasaan materi peserta didik dan keberhasilan penggunaan metode maka guru pendidikan agama islam akan selalu melakukan perubahan dan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dilangsungkan. Dampaknya proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam akan selalu berpacu dengan kualitas. Kualitas proses pembelajaran yang di dasarkan pada keinginan untuk membangun peserta didik yang berkualitas dengan cara yang bijak, akuntabel, dan ikhlas (Syahraini Tambak, 2014: 304).

Menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar murid yang di lakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk pengambilan keputusan (Ramayulis, 2013: 16).

#### 7). Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu di berikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif yang sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri (Sardiman, 2014: 94).

#### 8). Hukuman

Hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang (Ramayulis, 2013: 163).

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

#### 9). Hasrat untuk belajar.

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, di bandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik (Sardiman, 2014: 94).



#### 10). Minat

Minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, motorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang di inginkan (Yudrik Jahja, 2015: 63).

#### 11). Tujuan yang di akui

Pengakuan merupakan sikap batin peserta didik mengenal adanya sesuatu yang bernilai pada diri pendidik atau sesuatu yang menjadi sasaran pengakuan. Pengakuan itu berdasarkan pada persepsi terhadap keberadaan dan kondisi atau kualitas sesuatu, siswa mengakui bahwa kompetensi mengajar pendidik amat bagus. Sedang-sedang saja, atau kurang sekali (Ramayulis, 2013: 133).

Tujuan yang di akui dan diterima baik oleh siswa. Akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus di capai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Di samping itu bentuk-bentuk motivasi sebagai mana di uraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa di manfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan di arahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin

belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar (Sardiman, 2014: 95).

## 2. Upaya Guru PAI Dalam Motivasi Belajar Siswa

Dalam kamus umum bahasa Indonesia Upaya adalah usaha, akal untuk mencapai suatu maksud, memecahkan suatu persoalan (Yandianto, 1997: 663).

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan ketentuan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat di katakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of volues* dan sekaligus sebagai” pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar (Sardiman, 2014: 125).

Zahara Idris dan Lisma Jamal, mengatakan bahwa guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan

kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri) memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan. Makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial (Ramayulis, 2013: 3).

Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara karena itu, guru mutlak perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan yang sudah ditetapkan. Kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan ialah segala peraturan-peraturan pelaksanaan baik yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan, di pusat maupun di daerah, maupun departemen lain dalam rangka pembinaan pendidikan di negara (Soetjipto & Raflis Kosasi, 2011: 43-44).

Upaya guru dalam membelajarkan siswa, guru adalah seorang pendidik profesional, ia bergaul setiap hari dengan puluhan siswa. Interaksi efektif pergaulannya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Dengan kata-kata yang arif seperti "suaramu membaca sangat merdu", maka pujian guru tersebut dapat menimbulkan kegemaran membaca (Dimiyati dan Mudjiono, 2015: 100).

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Motivasi Belajar Siswa.

Ada empat upaya guru dalam motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

a. Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebiasaan tertentu pada diri anak didik tentunya dengan pengawasan.

b. Memberikan harapan realistis

Guru harus memelihara harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan yang kurang realistis atau tidak realistis, untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan anak didik di masa lalu. Dengan begitu, guru dapat membedakan antara harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis. Dengan demikian guru dapat membantu siswa dalam setiap mewujudkan pengharapannya.

c. Memberikan insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut.

d. Mengarahkan perilaku anak didik

Guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Cara



mengarahkan anak didik adalah dengan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur, dengan sikap lemah lembut (Rohmalina Wahab, 2016: 132-133).

Guru adalah pendidik anak bangsa. Ia berpeluang merekayasa dan mendidik cita-cita bangsa. Mendidikkan cita-cita belajar pada siswa merupakan upaya “memberantas” kebodohan masyarakat (Dimiyati dan Mudjiono, 2015: 106).

Dari uraian diatas bahwasanya Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja di tuntutan melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai orang tua kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Sementara upaya guru adalah suatu aktivitas guru yang di lakukan dalam rangka bimbingan, mendidik, mengajar, dan melakukan *transfer knowledge* kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesional yang dimiliki, sehingga mencapai sesuatu yang diinginkan atau hendak di capai.

Dan diharapkan kepada guru pendidikan agama islam mampu melaksanakan tugasnya sebagai guru profesional dan memberikan motivasi kepada anak didik untuk mendorong dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang lebih baik.

## B. Penelitian Relevan

1. Erlisa Wati (2015) Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Akidah Ahklah MTS Al-Muttaqin Pekanbaru. Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru 2015.

Hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa; Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Mts Al-Muttaqin Pekanbaru adalah "sangat baik" dengan persentase 83.97% yakni berada pada rentang 81%-100% (Erlisa Wati, 2015).

2. Muhammad solaeh Longdaewa (2017) Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Bidang Fiqih di Ma'had Al-Islahiddini Yarang Pattani. Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru 2017.

Berdasarkan hasil data penelitian di atas dari penyajian data dan analisa data, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Bidang Fiqih Di Ma'had Al-Islahiddini Yarang Pattani Mencapai Persentasi 62,87% Atau Berada Pada Kriteria "Sedang" karena berada dalam rentang 51%-75% dengan kategori sedang (Muhammad solaeh Longdaewa, 2017).

3. Nuraimi (2011) Upaya Orang Tua Dalam Menigkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SDN 028 Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Pada

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru 2011.

Dari Hasil Penelitian Ini Dapat Disimpulkan Bahwa: Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SDN 028 Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru “Baik” dengan persentase 82,34%. Adapun faktor yang menyebabkannya adalah pendidikan orang tua dan ekonomi orang tua (Nuraimi, 2011).

Dari beberapa judul diatas, terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi belajar, yang menjadi perbedaan adalah lokasi dan subjek penelitian.

### **C. Konsep Operasional**

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjabarkan atau memberi batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap penelitian ini. Yang berkaitan dengan konsep upaya guru pendidikan agama islam dalam motivasi belajar siswa di SDN 003 Subarak Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

Untuk mendapatkan data di lapangan guna dalam menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, penulis perlu memberikan indikator-indikator sehingga upaya guru pendidikan agama islam dalam motivasi belajar siswa di SDN 003 Subarak Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar dapat dikatakan baik, sebagai berikut:

Variabel	Dimensi	Indikator
1	2	3
<p><b>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Motivasi Belajar Siswa</b></p>	<p>1. Menggairahkan Anak Didik</p>	<p>1. Guru membuat suasana belajar dikelas yang menyenangkan.</p> <p>2. Guru menarik perhatian siswa saat menjelaskan materi yang akan disampaikan.</p> <p>3. Guru memberikan suasana kelas yang nyaman.</p> <p>4. Guru memberi semangat kepada siswa yang malas belajar.</p> <p>5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.</p>



1	2	3
	<p>2. Memberikan Harapan Realistis.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan peraturan kepada siswa.</li> <li>2. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi.</li> <li>3. Guru mendorong siswa dalam mencapai cita-cita.</li> <li>4. Guru memberikan contoh perilaku yang baik.</li> <li>5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat siswa.</li> </ol>
	<p>3. Memberikan Insentif.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi.</li> <li>2. Guru memberikan pujian kepada siswa yang berani maju saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.</li> <li>3. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang berperilaku baik.</li> </ol>

1	2	3
		<p>4. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.</p> <p>5. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang tidak berhasil menyelesaikan tugas.</p>
	<p>4. Mengarahkan Perilaku Anak Didik.</p>	<p>1. Guru menjelaskan perbuatan yang baik kepada siswa.</p> <p>2. Guru menegur siswa jika melakukan kesalahan.</p> <p>3. Guru mendekati siswa supaya siswa dapat memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran.</p> <p>4. Guru membangkitkan minat belajar siswa.</p> <p>5. Guru memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan.</p>

#### D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian indikator pada konsep operasional di atas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:

